

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kolonialisme dan imperialisme menjadi tahapan sejarah kelam bagi bangsa Indonesia. Pendudukan kolonial Belanda dan Jepang terhadap Indonesia telah memberikan pengalaman-pengalaman traumatis seperti diskriminasi rasial, dehumanisasi, perbudakan, perampasan, hingga hubungan yang dominatif antara penjajah dan terjajah. Kolonialisme bukan sekadar perpindahan para pemukim atau kelompok baru menuju “lokalisasi baru”—yang dianggap “baru” oleh kolonial, padahal dalam lokalitas itu sudah terdapat penduduk-penduduk yang telah lama mendiami (Loomba, 2003: 2). Proses kolonialisme itu identis dengan penaklukan wilayah, peperangan, perampasan, aneksasi, dan penyingkiran penduduk lokalitas tersebut. Penderitaan-penderitaan tersebut kemudian mendorong upaya-upaya resistansi dan perlawanan Indonesia terhadap penjajah sehingga berhasil melakukan dekolonisasi berupa kemerdekaan Indonesia atas pemerintahan kolonial. Kolonisasi para penjajah dengan demikian telah berakhir dan penjajah tak lagi bercokol secara fisik, tetapi warisan-warisan kolonialisme masih ditinggalkan di daerah bekas jajahan, Indonesia.

Pascakolonialisme timbul sebagai kajian kritis terhadap dampak-dampak atau jejak-jejak yang ditinggalkan kolonialisme. Persoalan-persoalan seperti dominasi dan hegemoni kolonial, wacana kolonial, rasisme, resistansi,

penjajah dan terjajah atau Barat dan non-Barat, sampai persoalan mengenai ruang-ruang kolonial menjadi perbincangan dalam kajian pascakolonial. Studi pascakolonial merupakan sikap kritis dalam disiplin akademik untuk membongkar warisan-warisan atau jejak-jejak kolonialisme dan imperialisme. Dalam perkembangan teori ini, terdapat nama-nama seperti Edward Said, Homi K. Bhabha, dan Gayatri Spivak sebagai peletak dasar kajian pascakolonial. Teori ini terus berkembang dan mewarnai kajian-kajian pascakolonial. Begitu pun dengan buku *Spatial Politics in the Postcolonial Novel*, yang ditulis oleh Sara Upstone, turut mewarnai kajian pascakolonial yang memfokuskan pada bahasan politik ruang pascakolonial. Menurut Upstone (dalam Atikurrahman, 2014: 139), daerah-daerah bekas jajahan masih memiliki ruang-ruang kolonial yang ditinggalkan, meskipun secara fisik kolonial tidak lagi bercokol di ruang terjajah.

Upstone (dalam Nasution dkk., 2022: 213) mengungkapkan, bangsa pascakolonial merupakan *space* atau ruangnya kolonial. Ini tidak terlepas dengan strategi penguasaan kolonial yang melibatkan penataan ruang pada teritorial jajahan untuk mengontrol dan melanggengkan kekuasaan kolonial. Upstone membedakan antara ruang (*space*) dan tempat (*space*). Tempat adalah bentuk fisik yang menciptakan situs identifikasi, sedangkan ruang adalah bentuk abstrak yang tidak terbatas pada fisik tetapi juga ide atau gagasan (Fajrin, 2019: 16). Sebelum kedatangan kolonial, ruang (*space*) tidak didefinisikan seperti apa yang dikonstruksi oleh kolonial. Kemudian, setelah kedatangan kolonial, *space* dikonstruksi dengan batas-batas kolonial sehingga

ruang kolonial terbentuk pada *place*. Tempat (*place*) merupakan manifestasi dari ruang (*space*) yang sudah diberi makna dan sudah teridentifikasi (Nasution dkk., 2022: 213). Dalam ruang kolonial berbatas dan seakan-akan tampak alamiah ini, bangsa-bangsa jajahan diidentifikasi sebagai homogen dan berbeda dengan penjajah; penjajah ialah superior, sedangkan terjajah ialah inferior (Adzhani, 2014: 37).

Ruang *nation* atau bangsa merupakan klasifikasi ruang yang digagas oleh Upstone selain ruang *journey*, ruang *city*, ruang *home*, dan ruang *body*. Ruang bangsa memiliki peranan penting dalam sejarah perlawanan antikolonial dan teritorial kolonial. Namun, dalam ruang bangsa tersebut terdapat keterlibatan konstruksi ruang oleh kekuasaan kolonial. Menurut Upstone (dalam Fajrin R., 2019: 31), konstruksi ruang bangsa memiliki keterlibatan dengan kekuasaan kolonial sehingga pada ruang yang terdahulu itu pun terjadi reafirmasi terhadap hierarki dan pembagian kekuasaan kolonial. Dengan demikian, ruang bangsa telah memiliki batas-batas yang terkonstruksi dan terdefinisi. Upstone (dalam Rahma dan Hanif, 2019: 137) mengungkapkan, *nation* atau bangsa lazimnya akan dilanjutkan dengan nasionalisme, yakni sebuah gerakan politik yang sesudah itu memunculkan *nation-state* (negara) sebagai oposisi teritorial kolonial. Namun, seperti yang telah dikemukakan, *nation-state* yang tercipta itu tidak terlepas dengan keterlibatan konstruksi ruang kolonial yang juga meninggalkan jejak-jejak kolonial.

Penelusuran mengenai jejak-jejak kolonial dan ruang-ruang kolonial pada teritorial bekas jajahan dapat ditelusuri melalui karya sastra. Menurut Utami (2016: 15), penulis-penulis pascakolonial memanfaatkan karya sastra sebagai ruang alternatif yang memungkinkan terjadinya resistansi dan subversi. Narasi-narasi mengenai keberagaman dan heterogenitas oleh penulis-penulis pascakolonial, misalnya, sebagai resistansi dan subversi terhadap homogenitas ruang-ruang kolonial yang ditinggalkan pada daerah bekas jajahan. Sastra sebagai sebuah seni juga berperan dalam menarasikan potret sosial, budaya, dan politik bangsa pascakolonial. Menurut Bakthawar (2019: 34), sastra memiliki keterbukaan dan menjadi alternatif ruang bagi penulis pascakolonial untuk melakukan resistansi terhadap warisan-warisan kolonial pada daerah bekas jajahan.

Novel *Orang-Orang Oetimu* merupakan novel yang ditulis oleh Felix K. Nesi. Novel tersebut menarasikan kehidupan orang-orang di Oetimu, wilayah kecil di pelosok Nusa Tenggara Timur, yang bersebelahan dengan konflik dan kolonialisme Indonesia masa Soeharto pada Timor Timur. Novel itu juga menyajikan jalinan historis masa kolonial Belanda dan Portugis di Pulau Timor, kemerdekaan Indonesia, dan pendudukan militer Indonesia terhadap Timor Timur. Persinggungan kolonialis Belanda dan Portugis membuat Pulau Timor terbagi menjadi dua kekuasaan kolonial, Timor Belanda dan Timor Portugis. Setelah Indonesia merdeka dari Belanda dan Jepang, Timor bekas jajahan Belanda terintegrasi dengan Indonesia sebagai Timor Barat (Timor Indonesia), sedangkan Timor Portugis masih dalam kekuasaan

Portugis. Sampai masa-masa dekolonisasi Timor Portugis atas Portugis, barulah Indonesia menginvasi dan mendeklarasikan integrasi Timor bekas jajahan Portugis, Timor Timur, sebagai teritorial kesatuan Republik Indonesia. Kolonialisme Indonesia terhadap Timor Timur pun terjadi, situasi kian memanas, dan itu juga berdampak pada masyarakat Oetimu atau Timor Barat.

Warisan-warisan kolonialisme Belanda dan Portugis di Pulau Timor, invasi Indonesia masa Soeharto terhadap Timor Timur, dan masyarakat Oetimu atau Timor Barat yang bersinggungan dengan kolonialisme Indonesia terhadap Timor Timur, yang disajikan dalam novel *Orang-Orang Oetimu*, dengan begitu dapat dikaji menggunakan perspektif pascakolonial. Teori pascakolonial yang akan digunakan ialah teori politik ruang pascakolonial yang dikembangkan Sara Upstone. Kolonialisme Belanda dan Portugis tentu meninggalkan ruang-ruang kolonial di Pulau Timor dan Oetimu. Penataan ruang kolonial semasa kolonialisme pada daerah bekas jajahan membuat Pulau Timor terbagi menjadi dua, Timor bagian timur dan Timor bagian barat. Timor bagian barat terintegrasi dengan Indonesia sebagai Timor Indonesia setelah merdeka dari Belanda dan Jepang, sedangkan Timor bagian timur tidak. Konstruksi ruang bangsa tersebut mengimplikasikan adanya keterlibatan kekuasaan kolonial terdahulu atas ruang terjajah. Dengan demikian, dalam kerangka teori politik ruang pascakolonial Sara Upstone, penelitian ini akan mengkaji ruang *nation* atau bangsa yang digambarkan pada novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi.

Penelitian ini juga akan mengkaji kesesuaian novel *Orang-Orang Oetimu* sebagai alternatif bahan ajar dalam pembelajaran sastra di SMA atau Fase F. Pembelajaran sastra pada jenjang SMA, yang berkaitan dengan teks fiksi berupa novel, terdapat pada kelas XII. Elemen Capaian Pembelajaran (CP) pada pembelajaran sastra teks novel di SMA kelas XII dapat mencakup elemen membaca dan memirsa. Tujuan Pembelajaran (TP) pada pembelajaran teks novel kelas XII, yaitu peserta didik mampu memahami dan menguraikan peran tokoh dalam cerita beralur kompleks suatu novel dan menghubungkannya dengan unsur parateks. Kemudian, untuk melihat kesesuaian karya sastra sebagai bahan ajar, peneliti akan menggunakan konsep kriteria bahan ajar yang digagas oleh H.L.B Moody—melalui hasil saduran bebas buku Moody oleh Rahmanto, *The Teaching of Literature* menjadi *Metode Pengajaran Sastra* (1988), atau konsep kriteria bahan ajar Moody yang diterangkan oleh Sayuti (2021) dalam *Pengajaran Sastra*. Dengan demikian, dalam mengkaji kesesuaian novel *Orang-Orang Oetimu* sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA kelas XII, peneliti menggunakan konsep kriteria bahan ajar Moody yang meliputi bahasa, psikologis, dan latar belakang.

B. Identifikasi Masalah

Selaras dengan latar belakang masalah yang telah dikemukakan dan diuraikan, maka peneliti dapat mengidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Belum diketahui pascakolonialitas yang digambarkan dalam novel *Orang-Orang Oetimu*.
2. Belum diketahui ruang kolonial yang ditinggalkan kolonialis yang digambarkan dalam novel *Orang-Orang Oetimu*.
3. Belum diketahui ruang *nation* yang digambarkan dalam novel *Orang-Orang Oetimu*.
4. Belum diketahui kesesuaian ruang *nation* dalam novel *Orang-Orang Oetimu* sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian identifikasi masalah yang telah paparkan, fokus penelitian ini akan dibatasi oleh peneliti. Peneliti memfokuskan penelitian ini pada skala ruang *nation* dalam kajian politik ruang pascakolonial Sara Upstone untuk melihat ruang *nation* dalam novel *Orang-Orang Oetimu*. Selain itu, peneliti juga memfokuskan pada kesesuaian novel sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA. Dengan demikian, fokus penelitian ini sebagai berikut.

1. Ruang *nation* dalam novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi.
2. Kesesuaian ruang *nation* dalam novel *Orang-Orang Oetimu* sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah dan fokus penelitian yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana ruang *nation* yang digambarkan dalam novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi?
2. Bagaimana kesesuaian ruang *nation* dalam novel *Orang-Orang Oetimu* sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh dan mendeskripsikan: (1) ruang *nation* yang digambarkan dalam novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi; (2) kesesuaian ruang *nation* dalam novel *Orang-Orang Oetimu* sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih terhadap khazanah kajian sastra, khususnya pada bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan ilmiah pada penelitian-penelitian sastra terhadap suatu karya sastra dalam tinjauan pascakolonial. Sumbangan ilmiah tersebut berupa penelitian sastra terhadap suatu novel berdasarkan tinjauan pascakolonial dalam perspektif teori politik ruang pascakolonial pada skala ruang *nation* yang digagas oleh Sara Upstone. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberi sekaligus memperkaya karya sastra dan wawasan sastra dalam pembelajaran sastra di SMA.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pembaca Sastra

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh pembaca sastra untuk melihat suatu analisis terhadap karya sastra melalui perspektif pascakolonial Sara Upstone dalam skala ruang *nation*, baik itu sebagai rujukan, perbandingan, maupun bahan bacaan.

b. Bagi Peneliti Sastra

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi atau acuan oleh mahasiswa-mahasiswa atau peneliti sastra yang sedang melakukan penelitian sastra dalam kajian pascakolonial, khususnya teori politik ruang pascakolonial Sara Upstone. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi oleh mahasiswa yang ingin mengaitkan suatu analisis terhadap karya sastra dengan pembelajaran sastra di SMA.

c. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi pendidik sebagai alternatif bahan ajar yang dapat diterapkan di SMA, sehingga memperkaya bahan ajar karya sastra yang dapat diterapkan dalam kelas.

G. Definisi Istilah

1. Pascakolonialisme

Pascakolonialisme sebagai suatu kajian pascakolonial dalam bidang sastra merupakan seperangkat teori untuk melihat warisan-warisan atau peninggalan-peninggalan kolonialisme yang terdapat pada karya sastra. Pascakolonial, menurut Faruk (2007: 24), merupakan kumpulan strategi teoritis dan kritis yang digunakan untuk meneliti kebudayaan (kesusastraan, politik, dan sejarah) negara-negara koloni Eropa dan hubungan negara-negara itu dengan belahan dunia lainnya. Dengan demikian, pascakolonialisme sebagai suatu kajian dalam bidang sastra merupakan sekumpulan strategi teoritis dan kritis untuk meneliti karya sastra yang memuat praktik-praktik, dampak-dampak, dan warisan-warisan kolonialisme.

2. Teori Politik Ruang Pascakolonial Sara Upstone

Teori politik ruang pascakolonial yang digagas oleh Sara Upstone, dalam buku yang ia tulis *Spatial Politics in the Postcolonial Novel*, merupakan suatu pandangan pascakolonial yang menekankan pada politik ruang bekas jajahan kolonial. Senada dengan Atikurrahman (2014: 139), sebagaimana ia mengutip Upstone, politik ruang pascakolonial menganggap daerah bekas jajahan masih memiliki ruang-ruang kolonial yang ditinggalkan, meskipun kolonial tidak lagi bercokol pada ruang terjajah. Dengan begitu, melalui teori politik ruang pascakolonial, Upstone lebih menekankan bahasan-bahasan politik ruang sebagai konsep alternatif

untuk melihat upaya pembongkaran terhadap ruang-ruang kolonial yang ditinggalkan kolonial di daerah bekas jajahan.

3. Ruang *Nation*

Ruang *nation* atau bangsa merupakan salah satu pembagian atau klasifikasi skala ruang yang digagas oleh Sara Upstone selain ruang *journey* (perjalanan), ruang *city* (kota), ruang *home* (rumah), dan ruang *body* (tubuh). Ruang *nation* merupakan ruang alternatif yang muncul akibat perlawanan terhadap ruang kolonial. Sebagai ruang perlawanan terhadap ruang kolonial, ruang bangsa atau *nation* memiliki peranan penting dalam sejarah perlawanan terhadap kolonial pada teritorial jajahan. Menurut Rahma dan Hanif (2019: 137), *nation* adalah perasaan komunal menentang penjajahan, keabsolutan, dan ketertiban di ruang kolonial. Namun, dalam konstruksi ruang *nation* tersebut, yang lazimnya dilanjutkan menjadi nasionalisme dan memunculkan *nation-state* sebagai oposisi teritorial kolonial, terdapat keterlibatan konstruksi kolonial atas ruang terdahulu sehingga pada ruang bangsa terdapat peninggalan-peninggalan ruang kolonial yang juga meninggalkan jejak-jejak kolonial.

4. Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan bahan atau materi yang disusun oleh guru secara sistematis, runtut, utuh, dan digunakan oleh guru untuk memudahkan kegiatan belajar di kelas. Menurut Kurniawati (2009: 28) bahan ajar merupakan seperangkat materi pelajaran yang disusun secara sistematis, utuh, dan ditujukan untuk membantu tercapainya kurikulum,

sehingga mampu memudahkan kegiatan belajar-mengajar siswa dan guru. Dengan demikian, bahan ajar sastra merupakan bahan pelajaran yang memuat materi-materi sastra baik pada jenjang SD, SMP, hingga SMA, yang telah disusun secara sistematis, terukur, dan kemudian digunakan oleh guru dan siswa dalam pembelajaran.